

Makna Pembangunan Agrowisata Kebun Belimbing Bagi Masyarakat Desa Ngringinrejo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro

Siti Rena Mei Nurliana^{1,*}, Dwi Fauzia Putra¹, Halimatus Sakdiah¹

¹Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Kanjuruhan Malang, Malang 65148, Indonesia
Email : *nurlianareena99@gmail.com, dwifauziaputra@unikama.ac.id, halimatus@unikama.ac.id

Dikirim : 4 Maret 2020

Diterima: 31 Maret 2020

Abstrak: Pembangunan agrowisata dilatar belakangi oleh lahan yang tidak produktif dan atas inisiatif masyarakat, lahan tersebut ditanami belimbing yang kemudian berhasil sampai menjadi agrowisata dan diresmikan pemerintah kabupaten. Agrowisata menjadikan masyarakat terutama petani yang terlibat mengalami perubahan dari kondisi sebelum dengan setelah adanya agrowisata, oleh karena itu masyarakat petani memiliki makna adanya agrowisata yang didasari oleh motif sebab dan motif tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Konteks sosial subjek yang melatar belakangi agrowisata kebun belimbing; (2) Tindakan yang diterapkan subjek dalam Pembangunan Agrowisata Kebun Belimbing; (3) Makna Pembangunan Agrowisata bagi Subjek. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian Fenomenologi. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan pengelola dan masyarakat petani yang ikut serta mengelola agrowisata dimana pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu orang yang paling dianggap tahu tentang apa yang peneliti harapkan. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi, menyajikan dan memverifikasi data. Hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) Konteks sosial subjek dilihat dari karakteristiknya yang terdiri dari usia, tingkat pendidikan, beban tanggungan, luas dan status lahan, serta penghasilan yang didapatkan; (2) Tindakan yang diterapkan subjek berupa penanaman, pemeliharaan, pemanenan, dan pasca panen; (3) Makna pembangunan agrowisata bagi subjek yaitu sebagai substitusi ekonomi, untuk memperoleh status sosial organisasi, dan untuk kehidupan anak yang lebih baik. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji strategi dalam mengembangkan agrowisata berbasis pada lingkungan dan partisipasi masyarakat sehingga kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan semakin tinggi.

Kata kunci: agrowisata, kebun belimbing, fenomenologi, makna, budidaya

Abstract: The development of agro-tourism is motivated by unproductive land and at the initiative of the community, the land is planted with starfruit which then succeeds in becoming agro-tourism and is formalized by the district government. Agro-tourism makes the community, especially farmers involved, undergo a change from the conditions before and after the existence of agro-tourism, therefore the farming community has the meaning of the existence of agro-tourism which is based on the motives of causes and destination motives. This study aims to find out: (1) The social context of the subjects which lies behind the starfruit garden agro-tourism; (2) Actions applied by the subject in the construction of the Starfruit Garden Agro Tourism; (3) The Meaning of Agro Tourism Development for the Subject. This study uses a qualitative method with the type of research Phenomenology. Data collection used in this study was an interview with managers and farmers who participated in managing agro-tourism where the selection of subjects was carried out with a purposive sampling technique that is the person who was most thought to know about what researchers expected. Data analysis is performed by reducing, presenting and verifying data. The results of the study found that: (1) The social context of the subject was seen from its characteristics consisting of age, level of education, burden of dependents, area and status of land, as well as income earned; (2) Actions applied by the subjects in the form of planting, maintaining, harvesting, and post-harvesting; (3) The meaning of agro-tourism development for the subject that is as an economic substitution, to obtain an organizational social status, and for a better life of the child. Further researchers are advised to study strategies in developing agrotourism based on the environment and community participation so that community awareness of the importance of protecting the

environment is higher.

Keywords: agro-tourism, starfruit garden, phenomenology, meaning, cultivation

Pendahuluan

Desa Ngringinrejo memiliki sektor pertanian yang dijadikan sebagai suatu keunggulan lokal yang dapat dikembangkan, seperti areal kebun belimbing yang dibudidayakan dan sudah menjadi kawasan wisata baru dengan *design* agrowisata dan telah diresmikan oleh pemerintah Kabupaten Bojonegoro (Kinanti dan Amanah, 2017). Adanya agrowisata tersebut tentu akan menjadikan masyarakat desa ngringinrejo terutama pada pemilik kebun belimbing lebih sejahtera. Oleh karena itu partisipasi masyarakat juga sangat dibutuhkan dalam pembangunan. Adapun bentuk partisipasi lainnya adalah berupa kesadaran dan pengertian masyarakat terhadap kegiatan ataupun peraturan yang telah ditetapkan pengelola dalam mengembangkan potensi agrowisata yang lebih baik, sehingga apa yang dilakukannya itu dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat itu sendiri.

Pengelolaan yang baik atau dengan cara yang tepat maka akan mendapatkan hasil yang maksimal. Seperti dalam mengelola dan membudidayakan suatu tanaman maka harus memperhatikan aturan-aturan dalam mengolah lahan agar dapat menghasilkan produktivitas yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Kawasan agro kebun belimbing di desa Ngringinrejo juga perlu memperhatikan tata cara pengelolaan lahan dan pembudidayaan tanam agar dapat menciptakan suatu kondisi baru dengan lebih baik dari adanya pembangunan kawasan argo kebun belimbing tersebut, karena hal itu merupakan penentu atas sukses tidaknya suatu pembangunan.

Pembangunan adalah setiap usaha mewujudkan hidup yang lebih baik (Tjokrowinoto dalam Kartono dkk, 2016). Pembangunan yang sukses adalah terciptanya suatu hal yang diinginkan dengan hasil yang memuaskan. Bintoro Tjokroamidjojo dalam Kartono dkk (206) juga mendefinisikan bahwa pembangunan merupakan suatu proses perubahan sosial berencana, yang meliputi berbagai dimensi untuk mengusahakan kemajuan dalam kesejahteraan ekonomi, pembangunan bangsa, modernisasi, wawasan lingkungan bahkan peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk memperbaiki kualitas hidupnya. Pembangunan dalam rangka kesejahteraan manusia di desa Ngringinrejo kecamatan Kalitidu ini adalah pembangunan berkelanjutan yang berupa pengembangan kawasan Agrowisata kebun belimbing (Tauran, 2014).

Agrowisata merupakan kegiatan yang berupaya mengembangkan sumber daya alam di suatu daerah yang memiliki potensi pada bidang pertanian untuk dijadikan sebagai kawasan wisata. Potensi yang terkandung tersebut dapat dilihat dari segi alam, lingkungan, letak geografis, jenis produk atau hasil pertanian, serta sarana dan prasarannya (Sumarwoto dalam Windia dkk, 2007). Adapun menurut Maradnyana dalam Windia dkk (2007) menjelaskan secara umum, wisata pertanian yang dapat dikembangkan menjadi berbagai jenis agrowisata yaitu agrowisata kebun raya, agrowisata perkebunan, agrowisata tanaman pangan dan hortikultural, agrowisata perikanan, agrowisata peternakan, agrowisata hutan, dan agrowisata boga.

Agrowisata yang terdapat di desa Ngringinrejo ini adalah berupa Agrowisata perkebunan yaitu kebun belimbing. Agrowisata kebun belimbing ini dulunya merupakan daerah dengan lahan tidak produktif yang disebabkan oleh bencana banjir yang sering melanda. Akan tetapi masyarakat desa Ngringinrejo ini kemudian memiliki inisiatif untuk menjadikan lahan yang semula tidak produktif menjadi lahan yang produktif dengan cara menanam tanaman belimbing. Inisiatif tersebut kemudian berhasil dan belimbing menjadi tanaman unggulan di desa Ngringinrejo yang akhirnya terbentuk kawasan agrowisata yang dikelola mandiri oleh masyarakat dan mampu untuk menarik minat pengunjung.

Penelitian ini memiliki tema mengeksplorasi subjek dalam memaknai adanya pembangunan agrowisata yang kemudian mentransformasikan makna tersebut ke dalam situasi tempat ia berada dan mengarahkannya untuk bertindak. Perspektif yang digunakan untuk menganalisis fenomena dalam penelitian ini adalah menggunakan perspektif fenomenologi dimana hasil penelitian akan menunjukkan makna agrowisata bagi subjek berdasarkan motif sebab dan motif tujuan dibalik suatu tindakan subjek itu sendiri. Didalam agrowisata yang melibatkan pemilik kebun tersebut, untuk mengelola kebun belimbing tentu terdapat berbagai macam tindakan dalam pembudidayaan lahan ataupun tanaman.

Tindakan subjek tentu terdapat kesamaan dan perbedaan di dalamnya pada setiap individu. Tergantung bagaimana mereka memaknai adanya pembangunan agrowisata tersebut, karena pada dasarnya setiap individu memiliki alasan dan tujuan masing-masing. Setiap individu akan melakukan komunikasi dengan dirinya sendiri dan hasil komunikasi itu kemudian diinterpretasikan menjadi sesuatu yang bermakna. Selanjutnya pelaku akan memilih, memeriksa, menyanggahkan, dan mentransformasikan makna itu ke dalam situasi tempat ia berada dan kemudian mengarahkannya untuk bertindak (Ritzer dalam Fatchan, 2004). Untuk mengetahui makna pembangunan agrowisata kebun belimbing di desa Ngringinrejo bagi subjek maka juga dapat dilihat dari tindakan-tindakan dari subjek dalam pengelolaan agrowisata tersebut.

Fenomenologi Schutz dalam Fatchan (2004) juga menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia bertindak secara praktis atas motif “tujuan” dan motif “sebab”. Oleh karena itu, sikap dan tindakan secara alami diatur oleh kedua motif tersebut. Dalam tindakannya itu individu berupaya mengontrol, menguasai, mengubah dunia sesuai dengan tujuannya dan juga melihat peristiwa masa lalu serta kondisi yang ada (Lindlof dalam Fatchan, 2004). Tindakan keseharian merupakan dunia kerja, tingkah laku, atau perbuatan dalam kehidupan sosial yang terkait dengan kehidupan keseharian orang lain. Dengan begitu, tindakan seseorang merupakan aplikasi konsep pragmatis yang dipakai untuk menata pengalaman manusia dalam kehidupannya, untuk mencapai tujuan tertentu yang diinginkan, dan dilatar belakangi oleh hal-hal tertentu.

Maka berdasarkan uraian diatas, penelitian ini memiliki tujuan untuk 1) Mengetahui konteks sosial subjek yang melatar belakangi agrowisata kebun belimbing, 2) Mengetahui tindakan-tindakan yang diterapkan oleh subjek dalam pembangunan agrowisata kebun belimbing, dan 3) Mengetahui makna pembangunan agrowisata bagi subjek di desa Ngringinrejo kecamatan Kalitidu kabupaten Bojonegoro.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dalam pengumpulan serta analisis data. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang terjadi dan dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian fenomenologi dimana dalam penelitian ini, peneliti berupaya mengungkap berbagai makna di balik fenomena adanya pembangunan agrowisata, dimana dalam mengungkapkan makna dapat dilihat melalui tindakan-tindakan subjek yang dilatar belakangi oleh konteks sosial, motif sebab dan motif tujuan subjek atas persepsi pelaku sendiri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui 3 cara yaitu Observasi (pengamatan), wawancara (*Interview*) dan dokumentasi. Dimana pada penelitian ini terdapat 9 informan yang terdiri dari: 1 pengelola agrowisata dan 8 masyarakat Desa Ngringinrejo yang terlibat dalam pengelolaan agrowisata.

Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan oleh peneliti maka perlu dilakukan beberapa metode untuk pengumpulan data sehingga data-data diperoleh secara akurat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Marshall, dalam Sugiyono (2017), melalui observasi peneliti akan belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Jadi observasi merupakan kegiatan mengamati secara langsung fenomena yang terjadi pada suatu kasus sehingga mendapatkan data dengan fakta-fakta yang sebenarnya. Pada peneliti ini peneliti melakukan observasi terhadap agrowisata kebun belimbing tepatnya berada di desa Ngringinrejo. Kegiatan observasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data terkait konteks sosial masyarakat petani yang terlibat, tindakan-tindakan, serta motif sebab dan motif tujuan subjek dalam keikutsertaan mengelola agrowisata.

Metode pengumpulan data selanjutnya adalah wawancara. Orleans, dalam Fatchan (2004) mengungkapkan bahwa dalam wawancara, peneliti memerlukan informan sebagai individu yang ahli dalam kehidupan dan pengalamannya sendiri, dan pelaksanaannya lebih bersifat dialog daripada mengendalikan pembicaraan mereka. Kegiatan wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada pengelola agrowisata sebagai informan kunci dan 8 masyarakat petani yang memiliki keterkaitan atau hubungan dengan kegiatan pengelolaan agrowisata kebun belimbing. Dokumentasi juga merupakan salah satu metode yang sering digunakan dalam penelitian, dimana dokumentasi diperlukan sebagai bukti akurat ketika di lapangan atau saat penelitian. Penelitian ini menggunakan dokumen berupa foto-foto pendukung pernyataan subyek dan surat-surat yang diperlukan selama proses penelitian.

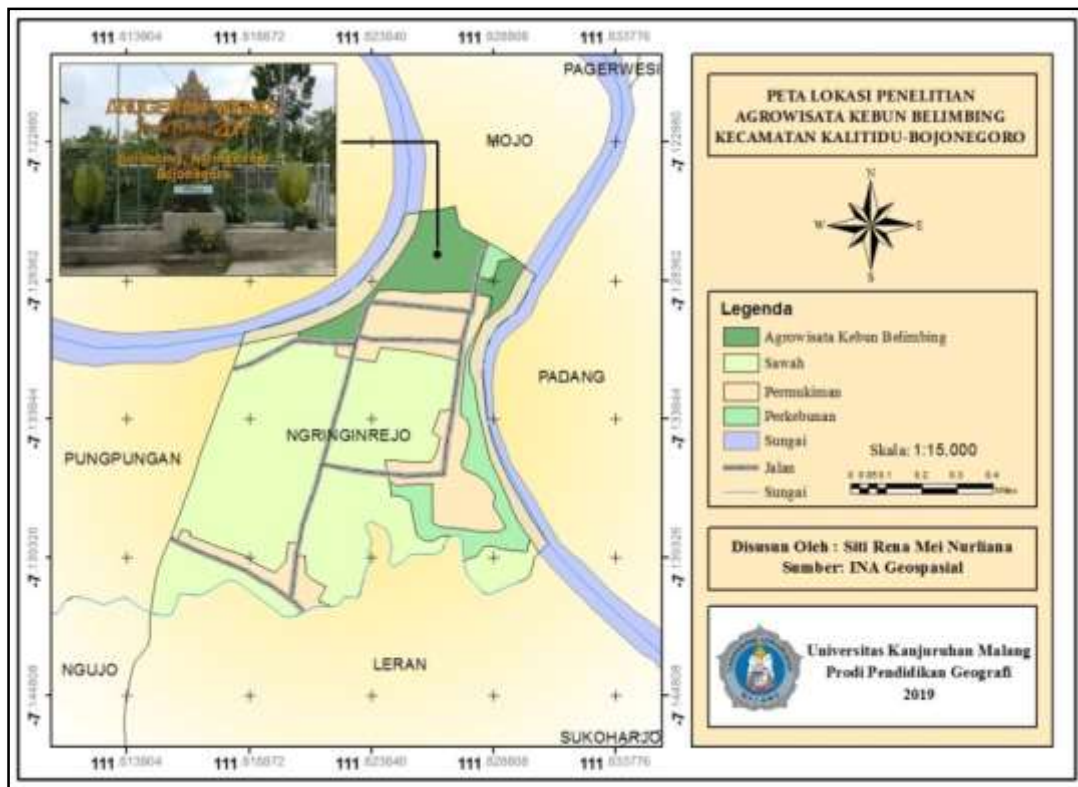
Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model interaktif oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman, dalam Fatchan (2004) mengemukakan bahwa analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, dengan alur tahapan pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi (*Verification*). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil observasi, catatan wawancara mendalam, serta hasil dokumentasi. Tahap selanjutnya yaitu reduksi data yang dilakukan dengan merangkum hasil pengumpulan data dan melakukan pengkodean tiap-tiap fokus penelitian yang akan dibahas agar data lebih mudah untuk diolah. Tahap ketiga yaitu penyajian data dimana penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk naratif atau uraian singkat mengenai hasil reduksi data yang telah dilakukan untuk membahas fokus-fokus penelitian yang diteliti, serta tahap yang terakhir yaitu melakukan penarikan kesimpulan dari semua tahapan analisis data.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Desa Ngringinrejo

Desa Ngringinrejo merupakan salah satu desa yang terletak diantara 24 Desa di Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur. Desa Ngringinrejo sebelah utara berbatasan dengan Desa Mojo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Leran, sebelah barat berbatasan dengan Desa Pungpungan, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Padang. Selain agrowisata, Desa Ngringinrejo juga memiliki area sawah, permukiman, perkebunan, serta dikelilingi oleh sungai yaitu sungai bengawan solo. Letak Desa Ngringinrejo dapat dilihat pada gambar 3.1 berikut:



Gambar 3.1: Peta Lokasi Penelitian

Jumlah penduduk Desa Ngringinrejo sebanyak 2123 jiwa dengan rincian 1046 jiwa berjenis kelamin laki-laki, dan 1077 jiwa berjenis kelamin perempuan. Adapun mata pencaharian masyarakat Desa Ngringinrejo didominasi oleh pekerja sektor pertanian pekerja pada sektor pertanian yakni sebanyak 567 jiwa, kemudian karyawan dari perusahaan swasta sebanyak 28 jiwa pedagang pedagang sebanyak 21 jiwa (BPS, 2018). Masyarakat Desa Ngringinrejo mayoritas beragama Islam. Aktifitas keagamaan yang dilakukan oleh bapak-bapak ataupun ibu-ibu Desa Ngringinrejo yaitu tahlilan, dhiba'an atau shalawatan yang dilakukan oleh para remaja. Adapun lembaga sekolah yang terdapat di Desa Ngringinrejo adalah SMPN 2 Kalitidu, SDN Ngringinrejo, dan MI Mamba'ul Huda. Masyarakat Desa Ngringinrejo juga memiliki beberapa adat-istiadat dan kebudayaan yang sampai saat ini masih dijalankan, diantaranya adalah megengan, tingkepan, dan manganan atau sedekah bumi.

Konteks Sosial Subjek yang Melatar Belakangi Pembangunan Agrowisata Kebun Belimbing

Kaonteks Sosial Subjek

Konteks sosial masyarakat petani Desa Ngringinrejo yang ikut serta mengelola agrowisata berbeda-beda baik dilihat dari Usia, Tingkat Pendidikan, beban tanggungan, status kepemilikan lahan, luas lahan dan jenis tanaman. Untuk lebih rinci bisa dilihat pada tabel 3.2 berikut ini.

Tabel 3.4 Konteks Sosial Subjek

No	Nama	Umur	Tingkat Pendidikan	Beban Tanggungan	Status Kepemilikan Lahan	Luas Lahan	Jenis Tanaman
1	Aji	65	SD	-	Milik Sendiri	1500m ²	Belimbing, Jambu Air dan Pisang
2	Asmi'ah	45	SD	2	Bukan Milik Sendiri	250m ²	Belimbing
3	Juwariyah	50	SLTP	-	Milik Sendiri	1600m ²	Belimbing
4	Kasim	43	SD	2	Bukan Milik Sendiri	250m ²	Belimbing
5	Maisaroh	32	SLTA	1	Bukan Milik Sendiri	250m ²	Belimbing
6	Musriono	48	SLTA	3	Milik Sendiri	2500m ²	Belimbing
7	Ninik	41	SLTA	3	Milik Sendiri	2500m ²	Belimbing
8	Tutik	45	SLTA	3	Milik Sendiri	500m ²	Belimbing

(Sumber: Hasil Wawancara Peneliti, 2019)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa rentan usia subjek atau masyarakat petani Desa Ngringinrejo yang ikut serta mengelola agrowisata adalah antara 32-65 Tahun dengan pendidikan terendah adalah tingkat Sekolah Dasar (SD) dan pendidikan tertinggi adalah tingkat SLTA (SMA Sederajat). Beban tanggungan yang dimiliki subjek sendiri mulai dari 0-3 yang rata-rata bebannya adalah anak atau orang tua. Adapun status kepemilikan lahan yang dikelola subjek rata-rata adalah milik sendiri dan juga ada beberapa yang bukan miliknya dimana mereka hanya menjadi karyawan untuk mengolah lahannya, dengan luas lahan yang dikelola adalah mulai dari 250m²-2500². Jenis tanaman yang dikelola subjek rata-rata adalah tanaman belimbing serta ada satu lahan yang selain terdapat tanaman belimbing juga ada tanaman lain yaitu jambu air dan pisang.

Konteks sosial subjek dapat dilihat melalui karakteristik masing-masing. Agunggunanto, dalam Dewi dkk (2018) mengemukakan bahwa karakteristik petani Indonesia terbagi menjadi karakter demografi dan karakter sosial ekonomi. Adapun karakteristik demografi terbagi menjadi umur, pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga (Afandi, dalam Dewi dkk , 2018). Sedangkan karakteristik sosial ekonomi antara lain adalah luas lahan garapan dan pendapatan (Suratiyah dalam Dewi dkk, 2018),). Karakter demografi petani di Desa Ngringinrejo dilihat dari umur, pendidikan, serta jumlah tanggungan keluarga sedangkan karakter sosial ekonomi dilihat dari luas lahan, status kepemilikan lahan, dan jenis tanaman yang ditanam.

Tindakan yang diterapkan oleh Subjek dalam Pembangunan Agrowisata Kebun Belimbing

Budidaya tanam

Tindakan yang diterapkan subjek didalam agrowisata yaitu berupa budidaya tanamnya dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara lain penanaman, pemeliharaan, pemanenan, dan pasca panen. Adapun dalam budidaya tanam belimbing yang subjek lakukan sesuai dengan teknik budidaya tanam dari BAPPENAS (2000) yaitu sebagai berikut:

Penanaman

Tindakan yang dilakukan oleh subjek dalam pembudidayaan tanaman belimbing yang pertama adalah penanaman. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada penanaman yaitu pembibitan, pencangkulan dan pengaturan jarak pada tanaman. Tindakan penanaman dilakukan oleh delapan subjek, salah satunya adalah Bapak Kasim yang mengungkapkan bahwa:

“Nanam belimbingnya.. kan belimbing bisa tumbuh besar ya dek, jadi harus dikasih jarak, kemudian bibit belimbingnya langsung dimasukkan kedalam tanah yang sudah diberi lubang. Kalau mau mengolah lahan itu ya saya cangkul, dan setiap mau ngapa-ngapain ya saya olah sendiri”. (W/Aj/Pt/2019)

Penelitian sebelumnya tentang penanaman belimbing dilakukan oleh Sianipar, dkk (2019) dengan judul penelitian Pengaruh Pemberian Berbagai Tingkat Mikoriza Arbuskula Pada Tanah Terakumulasi Logam Terhadap Pertumbuhan Tanaman Belimbing Wuluh (*Averrhoa Bilimbi*) dimana proses penanaman tanaman yang dilakukan adalah pembibitan dan pemberian lubang. Pembibitan yang dilakukan oleh subjek dalam penelitian ini adalah berasal dari biji dimana teknik yang dilakukan antara lain mengambil biji dari buah belimbing yang masak kemudian dikeringkan dan dilakukan penyemaian dengan merendam biji tersebut. Proses selanjutnya yaitu meletakkan biji ditempat yang lembab sampai berkecambah dan tumbuh menjadi bibit muda yang siap ditanam. Pembuatan lubang tanam yang dilakukan oleh subjek adalah dengan teknologi sederhana berupa cangkul. Pembuatan lubang sendiri disesuaikan dengan kondisi dan tergantung masing-masing subjek yang berdasar pada pengalamannya. Pengaturan jarak juga dilakukan subjek dalam kegiatan penanaman dimana jarak tanam adalah 4-5 meter yang telah disesuaikan dengan luas lahan yang ada. Pengaturan jarak tersebut dilakukan agar tanaman belimbing dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga tidak terhalang oleh tanaman belimbing sekitarnya.

Pemeliharaan

Tindakan selanjutnya yang dilakukan oleh subjek dalam pembudidayaan tanaman belimbing adalah pemeliharaan. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada pemeliharaan yaitu pemupukan, pengobatan, pengairan, pengompresan, pembungkusan, pembasmian hama, pemangkasan dan pembersihan. Pemeliharaan tanaman juga dilakukan oleh delapan subjek salah satunya adalah Ibu Ninik, yang mengungkapkan bahwa:

“Yang pertama kalau sudah waktunya berbuah bunganya di kompres (untuk membunuh ulat yang memakan bunga).. kemudian pas berbuah, buahnya langsung di bungkus dari kecil. Itu sudah tidak perlu di kompres lagi, kan buahnya sudah aman. Kalaupun ngompres satu bulan sekali. Kemudian dilakukan pemupukan 2-3 bulan sekali kalau musim hujan, sedangkan kalau musim panas 2 minggu sekali. Kan kalau musim panas pohonnya kurus, dikhawatirkan akan mati. Kalau musim panas juga dilakukan pengairan setiap 2 minggu sekali. Jadi dilakukan pengairan sekaligus pemupukan. Kemudian biasanya juga ada alat untuk perangkap buat hama itu”. (W/N/Pt/2019)

Pemeliharaan pada tanaman belimbing berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh

Yani, D. (2013) dengan judul penelitian Kemampuan Anggota Kelompok Tani dalam Pemanfaatan Sarana Produksi Pada Usahatani Belimbing yaitu berupa pemupukan, pengobatan dan pembasmian hama. Pemupukan yang dilakukan oleh subjek dalam penelitian ini berbeda-beda, selain 3 kali dalam satu tahun ada 2-3 bulan sekali bahkan 2 minggu sekali. Hal itu tergantung masing-masing petani yaitu berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Pemupukan dilakukan dengan tujuan agar tanaman belimbing tetap berkembang dan bisa menghasilkan buah manis sesuai yang diinginkan. Kemudian kegiatan pengobatan dilakukan melalui penyemprotan pestisida setiap 2 minggu sekali setelah pemupukan, pengobatan tersebut dilakukan untuk mencegah hama dan penyakit tanaman belimbing. Pembasmian hama selain melalui pengobatan juga dilakukan dengan teknologi sederhana yaitu perangkap hama. Perangkap hama dapat mengurangi penggunaan pestisida dan dapat menangkap hama dengan cepat, selain itu modal yang digunakan dalam pembuatan perangkap juga lebih murah.

Selain ketiga kegiatan tersebut, tindakan yang dilakukan subjek berdasarkan temuan penelitian adalah berupa pengairan, pengompresan, pembungkusan, pemangkasan dan pembersihan. Pengairan yang dilakukan subjek yaitu 2 minggu sekali atau saat musim panas dengan penggenangan, dimana air yang didapatkan berasal dari sungai bengawan solo yang disalurkan kearah kebun dengan menggunakan selang. Kegiatan pengairan juga dilakukan karena tanaman belimbing banyak membutuhkan air sepanjang hidupnya. Pengompresan buah dilakukan karena terkait dengan kualitas buah yang dihasilkan, adapun pelaksanaan pengompresan yaitu pada saat sebelum melakukan pembungkusan atau saat buah tidak terbungkus, buah yang cacat akan dibuang pada saat pengompresan. Pembungkusan buah dilakukan subjek pada saat belimbing masih kecil atau pentil. Pembungkusan tersebut dilakukan dengan tujuan agar tidak ada hama yang merusak daging belimbing hingga menyebabkan busuk atau berguguran. Pemangkasan yang dilakukan oleh subjek hanya berupa pemotongan ranting yang terlihat sakit atau kering dan daun menjadi kuning dan rontok. Pemangkasan tersebut dilakukan dengan tujuan agar ranting yang kering tidak merambat atau semakin banyak hingga ke daun atau ranting sekitarnya sehingga tidak mengalami tanaman yang gundul, dan kegiatan pemeliharaan yang terakhir yaitu pembersihan dimana pembersihan ini lebih ditujukan kepada pemeliharaan kebunnya. Pembersihan dilakukan subjek dengan tujuan agar dapat memberikan kenyamanan kepada pengunjung yang datang.

Pemanenan

Pemanenan juga merupakan salah tindakan yang dilakukan oleh subjek. Adapun kegiatan pemanenan dilakukan serentak dan tidak serentak. Pemanenan tidak serentak salah satunya diungkapkan oleh Bapak Musriono, sedangkan pemanenan serentak dilakukan oleh lima subjek salah satunya adalah Ibu Maisaroh, yang mengungkapkan bahwa:

“Belimbingnya biasanya 3 bulan sudah panen. Tapi disini kan panennya tidak serentak ya, ada yang sudah masak ada yang masih kecil. Yang sudah masak langsung diambil dan dijual disini langsung”. (W/Mu/Pt/2019)

“Dilakukan satu tahun tiga kali.. kemudian hasil panennya tadi langsung dijual disini”. (W/Ma/Pt/2019)

Penelitian sebelumnya berkaitan dengan pemanenan belimbing dilakukan oleh Surdianto, dkk (2012) dengan judul Peningkatan Resapan Air Tanah Dengan Saluran Resapan Dan Rorak Untuk Meningkatkan Produktivitas Belimbing Manis dimana hasil

penelitian menunjukkan bahwa panen belimbing di Kota Depok umumnya terjadi 3 kali dalam setahun. Pemanenan yang dilakukan subjek dalam penelitian ini yaitu serentak setiap 3 bulan sekali atau 1 tahun sekali. Namun ada juga masa panen yang tidak serentak dan dengan jangka waktu yang berbeda yaitu mulai dari 40 hari sudah panen serta dengan cara melalui pengunjung atau pembeli dengan memetik sendiri.

Pasca Panen

Tindakan terakhir yang dilakukan oleh subjek adalah saat pasca panen. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan pasca panen yaitu penjualan. Kegiatan penjualan dilakukan oleh delapan subjek, salah satunya adalah Ibu Ninik yang mengungkapkan bahwa:

“Kalau panen belimbingnya hanya dijual disini dek.. jadi setelah panen ditaruh di depan, kemudian ada juga pengunjung yang mau beli dengan petik sendiri. Kan tidak semua diambil, jadi ada yang di sisain di pohon untuk pengunjung yang ingin membeli belimbing dengan metik sendiri”. (W/N/Pt/2019)

Tindakan pasca panen berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indraswari, S. dkk (2015) dengan judul penelitian Saluran Pemasaran Belimbing Organik (*Averrhoa carambola L.*) Pada Kelompok Tani Sekar Sari Subak Mambal, Desa Mambal, Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung menunjukkan bahwa pasca panen, belimbing akan dipasarkan dengan sistem penjualan. Kegiatan penjualan oleh subjek dalam penelitian ini dilakukan didalam kebun yang telah disediakan tempat sendiri, dengan demikian petani kebun tidak perlu memasarkan belimbing di tengkulak ataupun pasar namun hasil panen tetap terjual dari pengunjung agrowisata.

Tindakan yang dilakukan subjek berbeda-beda pada setiap kegiatan pembudidayaan karena memang tidak adanya aturan yang mengikat dari pengelola ataupun pemerintah. Kegiatan subjek tidak lepas dari perilaku terhadap tanaman-tanamannya, perilaku tersebut berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan dapat mempengaruhi dan membentuk perilaku individu. Kurt Lewin dalam Hemli (1999) mengemukakan teori terbentuknya perilaku, dimana perilaku (*behavior*) tergantung pada aspek lingkungan (*environment*) dan individu (*organism*) yang berinteraksi. Interaksi individu subjek terhadap lingkungan dalam penelitian ini adalah berupa tindakan budidaya tanaman tersebut.

Makna Pembangunan Agrowisata bagi Masyarakat (Subjek) Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro

Makna pembangunan agrowisata bagi Masyarakat (Subjek) Desa Ngringinrejo adalah sebagai substitusi ekonomi, untuk memperoleh status sosial organisasi, dan untuk kehidupan anak yang lebih baik. Ketiga makna tersebut didasari oleh motif sebab dan motif tujuan, karena sikap dan tindakan secara alami diatur oleh kedua motif tersebut. Teori Schutz dalam Fatchan (2004) berpandangan bahwa konteks makna muncul ke permukaan ketika seseorang melihat, meninjau, dan memeriksa kembali kondisi sebelumnya, kemudian hal tersebut dijadikan sebagai alasan penyebab tindakannya. Lebih lanjut, Schutz dalam Fatchan (2004) juga menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia bertindak secara praktis atas motif “tujuan” dan motif “sebab”.

Agrowisata Dimaknai Sebagai Substitusi Ekonomi

Makna substitusi dikonstruksikan dari motif sebab yaitu karena harga produksi rendah dan motif tujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

“Karena dengan tanaman belimbing ini selain membuat lingkungannya jarang banjir juga bisa membawa hasil.. belimbingnya kan besar-besar jadi kalau dijadikan agrowisata pasti akan bisa menguntungkan juga buat petani-petani. Dulu harga belimbing rendah sekarang pas sudah ada agrowisata ini bisa naik”. (W/Aj/Pt/2019)

“Tujuan ya peningkatan ekonomi. Karena saya sudah tua jadi nggak neko-neko ingin apa. Kebun ini juga harus saya kelola dengan baik semaksimal mungkin agar hasilnya bisa buat makan saya dan istri sehari-hari. Karena anak-anak saya sudah ikut suami, jadi saya hanya tinggal berdua sama istri.” (W/Aj/Pt/2019)

Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari maka membutuhkan penghasilan, dimana penghasilan tersebut tentu bisa didapatkan dari hasil produksi pertanian karena subjek adalah seorang petani. Apabila harga produksi rendah maka penghasilan juga akan sedikit sehingga sulit untuk dapat memenuhi kebutuhan, oleh karena itu subjek ikut serta menanam belimbing yang sekarang menjadi agrowisata dengan harga produksi tinggi dimana tujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dapat tercapai. subjek yang memaknai agrowisata sebagai substitusi ekonomi ini memang hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari karena sudah tidak memiliki beban tanggungan lagi, oleh karena itu agrowisata dimaknai sebagai substitusi ekonomi.

Maslow (1943) menyatakan bahwa salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi adalah kebutuhan yang bersifat fisiologik yaitu kebutuhan akan udara, makanan, minuman dan sebagainya. Kebutuhan ini dinamakan juga kebutuhan dasar yang jika tidak dipenuhi dalam keadaan parah seperti kelaparan dapat menyebabkan manusia yang mengalami akan kehilangan kendali atas perilakunya sendiri karena pada dasarnya manusia dikerahkan dan dipusatkan hanya untuk memenuhi kebutuhan. Subjek yang memaknai agrowisata sebagai substitusi ekonomi ini memenuhi kebutuhannya dengan ikut serta mengelola agrowisata, sehingga hasil yang didapatkan dari pengelolaan agrowisata yaitu penjualan hasil produktivitas mampu digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga subjek tersebut tidak mengalami kekurangan kebutuhan.

Agrowisata Dimaknai Untuk Memperoleh Status Sosial Organisasi

Makna memperoleh status sosial dikonstruksikan dari motif sebab karena kerugian akibat bencana dan motif tujuan untuk menjadi ketua organisasi.

“Ya memang ini aturan dek.. kan ada yang mengelola agrowisata, yang mendirikan juga... jadi bisa dikatakan ini adalah perintah untuk mengelola agrowisatanya. Karena kan juga ada hasilnya dek, dulu sering dilanda banjir. Ditanami cabai banjir, ditanami jagung juga masih banjir. Kalau dengan ditanami pohon belimbing ini sudah tidak ada masalah, tidak sering banjir”. (W/J/Pt/2019)

“Tujuannya ya untuk mensejahterakan keluarga kita. Ternyata memang benar dek, kita kalau misalkan mempunyai organisasi atau apapun itu perlu ditunjang dengan ekonomi. Kalau kita mau berjuang, ekonomi juga harus tertata. Kalau sudah ada agrowisata seperti ini InsyaAllah saya bisa berjuang ke organisasi, menjadi ketua muslimat.. ya memang apa-apa itu perlu ditunjang dari segi ekonomi”. (W/J/Pt/2019)

Untuk menjadi ketua organisasi juga perlu menunjang ekonomi, apabila ekonomi tidak stabil seperti dulu ketika mengalami kerugian maka akan menghambat kegiatan organisasi, oleh karena itu subjek ikut serta menanam belimbing yang sekarang menjadi agrowisata dengan perolehan penghasilan yang lebih tinggi dimana dapat meningkatkan perekonomian sehingga mampu mendukung subjek untuk berjuang ke organisasi. Karena dengan diketahuinya bahwa sudah tidak lagi memiliki tanggungan, dan hanya fokus menstabilkan ekonomi untuk dapat berjuang menjadi ketua organisasi maka dari situ pembangunan agrowisata dimaknai sebagai memperoleh status sosial organisasi.

Teori perubahan sosial dari pemikiran Spencer dkk dalam Daulay (2013) menyatakan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada suatu organisasi masyarakat, khususnya dalam hal pembagian kerja. Pengertian perubahan sosial menurut Soemardjan dalam Kasnawi (2014) yaitu perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosialnya. subjek yang memiliki makna memperoleh status sosial ini akan mengalami perubahan sosial pada lembaga kemasyarakatan. Adapun dalam merubah status organisasinya, didasari dengan meningkatkan perekonomian yaitu melalui penghasilan yang didapatkan dari produktivitas yang di kelola di agrowisata kebun belimbing. Dengan meningkatnya ekonomi dan telah terpenuhinya segala kebutuhan, maka subjek akan berjuang untuk memperoleh status sosial dengan menjadi ketua organisasi.

Agrowisata Dimaknai Untuk Kehidupan Anak yang Lebih Baik

Makna kehidupan anak yang lebih baik dikonstruksikan dari motif sebab penghasilan kurang dan jauh dari keluarga dengan motif tujuan yaitu untuk masa depan anak.

“Yang paling utama ya karena untuk meningkatkan penghasilan. Penghasilan yang saya dapatkan dulu sebelum masuk agrowisata ini lebih kecil dibandingkan dengan sekarang. Dulu hanya berjualan di pinggir jalan, jarang ada orang yang mau mampir. Sekarang kan sudah enak.. tempatnya tetap, bisa mendapatkan penghasilan setiap hari”. (W/As/Pt/2019)

“Yang pertama ya keinginan orang tua tadi dek, dan bisa setiap hari pulang ke rumah. Kalau di fikir-fikir juga kalau kerjanya dekat bisa setiap hari ketemu keluarga dan tetap bisa mendapatkan penghasilan”. (W/Ma/Pt/2019)

“Kalau dari saya ya biar punya banyak uang, hehehe. Dengan ikut serta mengelola agrowisata ini penghasilannya kan juga bisa meningkat gitu kan mbak. Sebenarnya kalau punya kebun kan lebih enak.. lebih besar penghasilannya. Selain itu juga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga untuk biaya pendidikan anak supaya bisa sekolah tinggi”. (W/Ma/Pt/2019)

Setiap petani tentu memiliki keinginan agar masa depan anak bisa lebih baik dibandingkan dengan dirinya. Teori Arsene Dumont dalam Hendra (2014) tentang kapilaritas sosial dimana kapilaritas sosial mengacu kepada keinginan seseorang untuk mencapai kedudukan yang tinggi di masyarakat, misalnya seorang ayah selalu mengharapkan dan berusaha agar anaknya dapat memperoleh kedudukan sosial yang tinggi melebihi apa yang dia sendiri telah capai. Mencapai kedudukan yang tinggi di masyarakat merupakan beban yang berat.

Masyarakat petani atau subjek mengharapkan anaknya untuk memperoleh status sosial yang tinggi daripada dirinya yaitu dengan meningkatkan pendidikannya karena pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk membangun masa depan anak, oleh karena itu subjek yang memiliki makna kehidupan anak yang lebih baik ini ikut serta mengelola agrowisata kebun belimbing dimana penghasilan yang didapatkan dari agrowisata tersebut dapat digunakan untuk membiayai pendidikan anak sampai perguruan tinggi sehingga masa depan anak dapat terjamin dan menjadi lebih baik serta memiliki status sosial yang lebih tinggi dari dirinya.

Kesimpulan

Konteks sosial masyarakat petani Desa Ngringinrejo yang ikut serta mengelola agrowisata berbeda-beda dengan rentan antara 32-65 Tahun dengan pendidikan terendah adalah tingkat Sekolah Dasar (SD) dan pendidikan tertinggi adalah tingkat SLTA (SMA Sederajat). Beban tanggungan yang dimiliki subjek sendiri mulai dari 0-3 yang rata-rata bebannya adalah anak atau orang tua. Adapun status kepemilikan lahan yang dikelola subjek rata-rata adalah milik sendiri dan juga ada beberapa yang bukan miliknya dimana mereka hanya menjadi karyawan untuk mengolah lahannya, dengan luas lahan yang dikelola adalah mulai dari 250m²-2500². Jenis tanaman yang dikelola subjek rata-rata adalah tanaman belimbing serta ada satu lahan yang selain terdapat tanaman belimbing juga ada tanaman lain yaitu jambu air dan pisang. Tindakan yang diterapkan oleh subjek didalam agrowisata berbeda-beda, karena memang tidak ada aturan yang mengikat dari pengelola ataupun pemerintah. Adapun tindakan yang dilakukan subjek adalah berupa budidaya tanaman belimbing diantaranya penanaman, pemeliharaan, pemanenan dan pasca panen. Makna pembangunan agrowisata bagi Masyarakat Desa Ngringinrejo adalah sebagai substitusi ekonomi, memperoleh status sosial organisasi, dan untuk kehidupan anak yang lebih baik dengan didasari oleh motif sebab dan motif tujuan. Motif sebab yang melatar belakangi substitusi ekonomi adalah harga produksi rendah dengan motif tujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kemudian makna memperoleh status sosial organisasi dilatar belakangi oleh motif sebab kerugian akibat bencana dan motif tujuan menjadi ketua muslimat, serta makna yang terakhir yaitu untuk kehidupan anak yang lebih baik dilatar belakangi oleh motif sebab penghasilan kurang dan jauh dari keluarga dengan motif tujuan yaitu untuk masa depan anak.

Ucapan Terimakasih

Penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan artikel ini, terimakasih kepada Universitas Kanjuruhan Malang, Agrowisata Kebun Belimbing sebagai lokasi penelitian, Pengelola Agrowisata dan Masyarakat petani yang terlibat didalam pengelolaan agrowisata yang telah meluangkan waktunya dan memberikan data-data yang di perlukan oleh peneliti.

Daftar Rujukan

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro. 2018. (online), (<https://bojonegorokab.bps.go.id/>), Diakses pada 5 September 2019
- Daulay, M. 2013. *Konsep Dasar dan Teori Perubahan Sosial*. (online), (https://www.academia.edu/34749013/Konsep_Dasar_dan_Teori_Perubahan_Sosial.rtf), Diakses pada 03 Januari 2020
- Dewi, I. N., Awang, S. A., Andayani, W., & Suryanto, P. 2018. *Karakteristik Petani dan Kontribusi Hutan Kemasyarakatan (HKm) Terhadap Pendapatan Petani di Kulon Progo*. (online), (<https://jurnal.ugm.ac.id/jikfkt/article/view/34123>). Diakses pada 30 Januari 2020
- Fatchan, Ach. 2004. *Makna Pembangunan Pertanian Bagi Kiai, Santri, dan Petani Di Madusari Malang*. Disertasi, (online), (<http://repository.unair.ac.id/32740/>), diakses pada 5 September 2019
- Helmi, A., F. 1999. *Teori Psikologi Lingkungan*. (online), (<https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/7404>), Diakses pada 27 Januari 2020
- Hendra, B. 2014. *Teori Kapilaritas Sosial*. (online), (<http://hendra15budi.blogspot.com/2014/01/teori-kependudukan-mutakhir.html>), Diakses pada 03 Januari 2020
- Indraswari, S. D., Suamba, I Ketut & Dewi, I. A. 2015. *Saluran Pemasaran Belimbing Organik (*Averrhoa carambola L.*) Pada Kelompok Tani Sekar Sari Subak Mambal, Desa Mambal, Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung*. E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata 4(5):365-372, (online), (<https://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA/article/view/17420/11450>), Diakses pada 03 Januari 2020
- Kartono, Drajat, T., Nurcholis, & Hanif. 2016. *Konsep dan Teori Pembangunan*. (online), (<https://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/IPEM4542-M1.pdf>), diakses pada 5 September 2019
- Kasnawi, M. 2014. *Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial*. (online), (<http://repository.ut.ac.id/4267/1/IPEM4439-M1.pdf>), Diakses pada 03 Januari 2020
- Kinanti, S., & Amanah, S. 2017. *Partisipasi Petani Dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi Pada Program Agropolitan Belimbing Di Bojonegoro*. Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM], 1(1): 43-54, (online), (<http://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/jskpm/article/download/63/36>), diakses pada 11 September 2019
- Notodiputro, K. D. 2019. *Kompetensi Dasar Sma/Ma*. (online), (<https://fliphtml5.com/cyfge/dnzu/basic>), diakses pada 30 Januari 2020
- Sianipar, Herna F., Sijabat, Apriani & Pane, E. I. 2019. *Pengaruh Pemberian Berbagai Tingkat Mikoriza Arbuskula Pada Tanah Terakumulasi Logam Pb terhadap Pertumbuhan Tanaman Belimbing Wuluh (*Averrhoa Bilimbi*)*. (online), (<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/biosains/article/view/13918>), Diakses pada 1 Januari 2020
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Surdianto, Yanto, Setiawan, Budi I. P., & Saptomo, S. K. 2012. *Peningkatan Resapan Air Tanah Dengan Saluran Resapan Dan Rorak Untuk Meningkatkan Produktivitas Belimbing Manis (Studi Kasus di Kota Depok)*. (online), (https://www.academia.edu/15235134/peningkatan_resapan_air_tanah_dengan_salu

- ran_resapan_dan_rora_k_untuk_meningkatkan_produkktivitas_belimbing_manis_stu
di_kasus_di_kota_depok), Diakses pada 03 Januari 2020
- Tauran, S. W. 2014. *Implementasi Kebijakan Pengembangan Kawasan Agropolitan Di Desa Ringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro*, (online), (<https://int.search.tb.ask.com/search/ggmain.jhtml?searchfor=implementasi+kebijakan+pengembangan+kawasan+agropolitan+di+desaringinrejo+kecamatan+kalitidu+kabupaten+bojonegoro>), diakses pada 11 Mei 2019
- Windia, W., Wirartha, Made, & Suamba, K. 2007. *Model Pengembangan Agrowisata Di Bali*. (online), (<https://media.neliti.com/media/publications/43979-ID-model-pengembangan-agrowisata-di-bali.pdf>), diakses pada 11 September 2019
- Yani, D. E. 2013. *Kemampuan Anggota Kelompok Tani Dalam Pemanfaatan Sarana Produksi Pada Usahatani Belimbing*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial* 12(1): 116-121, (online), (<http://repository.ut.ac.id/2608/>), Diakses pada 03 Januari 2020